

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut. Pencapaian kegiatan bisnis perusahaan ini digambarkan dengan laba yang telah dihasilkan. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan (Pujiasih, 2013). Penggunaan laba sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan ini didasarkan karena laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaannya (Jayati, 2016).

Pertumbuhan ekonomi saat ini mendorong perusahaan baik yang berskala besar maupun berskala kecil untuk tumbuh lebih baik dalam rangka mempertahankan eksistensi perusahaannya. Hal ini ditandai dengan munculnya persaingan di berbagai industri. Dalam melakukan persaingan, perusahaan harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan atau laba semaksimal mungkin.

Menurut Suwardjono (2011:464) laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan dividen)

tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham. Berikut adalah pertumbuhan laba perusahaan pertambangan dari tahun 2012-2016:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan

Tahun	Laba
2012	Rp 13.088.379.488.930
2013	Rp 2.740.612.991.438
2014	Rp 2.293.722.360.192
2015	Rp 2.496.381.349.876
2016	Rp 4.597.481.369.432

Sumber: Busa Efek Indonesia, Data yang diolah kembali

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui laba perusahaan pertambangan pada tahun 2012 Rp 13.088.379.488.930 mengalami penurunan sebesar Rp 10.347.766.497.492 menjadi Rp 2.740.612.991.438 pada tahun 2013. Penurunan laba kembali terjadi pada tahun 2013-2014 sebesar Rp 446.890.631.244 dari Rp 2.740.612.991.438 pada tahun 2013 menjadi Rp 2.293.722.360.192 pada tahun 2014. Pada tahun 2014-2015 terjadi kenaikan laba sebesar Rp 202.658.989.684 dari Rp 2.293.722.360.192 pada tahun 2014 menjadi Rp 2.496.381.349.876 pada tahun 2015. Pada tahun 2015-2016 terjadi kenaikan laba sebesar Rp 2.101.100.019.556 dari Rp 2.496.381.349.876 pada tahun 2015 menjadi Rp 4.597.481.369.432.

Fenomena pertama yang terjadi pada tanggal 3 Mei 2019, PT ABM Investama Tbk (ABMM) membukukan penurunan kinerja selama kuartal 1-2019 dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu di tengah pelemahan harga

batubara global. Data laporan keuangan menunjukkan pendapatan ABMM turun 21% menjadi US\$ 144.90 juta atau setara dengan Rp 2.05 triliun (asumsi kurs Rp 14.200/US\$) dari kuartal 1-2018 sebesar US\$ 184,56 juta. Dari sisi neraca, kas perusahaan berkurang menjadi US\$ 78.46 juta dari kas tahun lalu sebesar US\$ 144.05 juta dari aset akhir Desember 2018 sebesar US\$ 851.65 juta, memicu aset akhir Desember 2018 sebesar US\$ 851.95 juta. (Tahir Saleh, 3 Mei 2019)

Fenomena kedua yang terjadi pada tanggal 5 Agustus 2019, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) yang bergerak di bidang tambang dan pengelolaan nikel mencatat penurunan pendapatan pada laporan keuangan tengah tahun sebesar 22% menjadi US\$ 292.25 juta dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar US\$374.61 juta. Turunnya pendapatan menyebabkan INCO mencatat kerugian bersih di semester 1-2019 sebesar US\$ 26.18 juta dari periode sebelumnya yang mencetak laba bersih sebesar US\$ 29.38 juta. Per Juni 2019, jumlah asset INCO sebesar US\$ 2.1 miliar, turun dari periode sebelumnya yang sebesar US\$ 2.2 miliar. Jumlah ini terdiri atas liabilitas sebesar US\$ 251.32 juta dan ekuitas sebesar US\$ 1.858 miliar. (Akhmad Suryahadi, 5 Agustus 2019)

Fenomena terakhir terjadi pada tanggal 24 April 2019, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba bersih sebesar 21.63% pada kuartal 1-2019. Jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk atau laba bersih perseroan terkoreksi menjadi menjadi Rp 1.13 triliun dari laba bersih periode yang sama tahun lalu Rp 1.45 triliun. Penurunan laba tersebut sejalan dengan pendapatan yang juga turun 7.16% menjadi Rp 5.33 triliun dari pendapatan perusahaan di kuartal 1-2018 yang senilai Rp 5.74 triliun. Pada periode tersebut, jumlah aset

perusahaan naik tipis menjadi Rp 24.82 triliun dari Rp 24.17 triliun di akhir 2018 yang terdiri dari aset lancar Rp 12.05 triliun dan aset tak lancar Rp 12.77 triliun. Sementara itu, total liabilitas perusahaan turun tipis menjadi Rp 7.26 triliun, dari sebelumnya Rp 7.90 triliun. Kewajiban ini terdiri dari liabilitas jangka pendek yang turun menjadi Rp 4.21 triliun dari Rp 4.93 triliun dan liabilitas jangka panjang naik menjadi Rp 3.04 triliun dari sebelumnya Rp 2.96 triliun. (Monica Wareza, 24 April 2019)

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Sudaryanto, 2011). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan didasarkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan telah dipublikasi. Perusahaan dengan penerapan sistem manajemen lingkungan dan finansial yang baik berpotensi membina hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya dan memberikan manfaat bagi para investor yang berdampak pada nilai perusahaan dimasa depan (Whino, 2014).

Namun, prinsip memaksimalkan laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan (Hastawati dan Sarsiti, 2016). Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun negatif (Hadi dalam Mulyani, 2013).

Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada peningkatan kinerja yang diukur dari laba saja, tetapi memperhatikan aspek lingkungan yang merupakan salah satu bagian dari konsep *triple bottom line* yang mencakup *profit, people, planet* (Quinn dan Baltes, 2007; Elkington, 1997; Dhiman, 2008; Zvezdov, 2012; Porter dan Kramer, 2002). Konsep 3P tersebut menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya terfokus pada pencapaian laba yang maksimal tetapi harus berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan dan terlibat langsung melakukan pemenuhan kesejahteraan masyarakat.

Polemik perhatian terhadap isu lingkungan saat ini menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian besar organisasi bisnis (perusahaan). Perusahaan menganggap bahwa perhatian kesadaran terhadap lingkungan sudah merupakan mandat atau kewajiban. Perusahaan dipaksa melakukan tindakan untuk melindungi atau membatasi eksploitasi terhadap alam (Bourdeau, 2004). Namun, tekanan dari *stakeholder* makin besar, terutama pemerintah. Hukum yang semakin ketat menyebabkan perusahaan berupaya sebaik mungkin dalam memperhatikan masalah lingkungan (Gunawan, 2010).

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang sulit untuk diatasi. Hal ini salah satunya diakibatkan maraknya eksploitasi perusahaan yang berada di Indonesia. Perusahaan dengan tingkat risiko lingkungan yang tinggi adalah perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan umum (Rafianto, 2014). Jenis perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, dimana bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam (menhl.go.id, 2009).

Perusahaan yang melakukan pencemaran dipandang tidak memiliki kinerja lingkungan yang baik. Padahal permasalahan lingkungan merupakan isu yang menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan (Lako, 2014). Selain itu, Perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan kepada pemangku kepentingan (Radyati, 2014).

Di Indonesia dasar-dasar kebijakan mengenai lingkungan hidup dimulai sejak disahkannya Undang-undang lingkungan hidup pada tahun 1982. Adapun peraturan terkait dengan lingkungan hidup di atur pada UU No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan hidup yang telah ditetapkan (Mulyani, 2013). Perlakuan akuntansi dampak lingkungan juga diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 tentang Akuntansi Kehutanan dan PSAK Nomor 33 tentang Akuntansi Pertambangan umum, dan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pada PSAK Nomor 1 dan PSAK Nomor 57 (Utami, 2008).

Untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup sejak 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

Program ini merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Peringkat kinerja lingkungan perusahaan dibagi menjadi 5 peringkat warna yaitu mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam. Pemingkatan menggunakan warna untuk memudahkan pembedaan kategori urutan ranking serta bentuk komunikasi penyampaian kinerja kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan (Meiyana, 2019).

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggungjawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik pula diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan (Bahri dan Cahyani, 2016). Pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan financial perusahaan (Rahmawati, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lastri dan Hasyir (2019) bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance (Return on Asset)*, dimana semakin tingginya *ranking* PROPER akan berdampak pada semakin tingginya nilai ROA. Hal ini sejalan dengan dengan konsep yang dihasilkan Raymon A. Ezejiofor (2016), bahwa *environmental performance* dapat meningkatkan *goodwill*, yang menciptakan *economic benefit* dan meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat sehingga mendukung semakin tingginya *financial performance* perusahaan.

Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan, tentunya perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan (Meiyana, 2019). Alokasi biaya lingkungan di perusahaan secara jangka pendek memang sepertinya merupakan beban dan mengurangi *profit* perusahaan tetapi jangka panjangnya dapat menjadi penghematan energi, kerusakan lingkungan termonitor dan terkendali, perbaikan lingkungan yang berkesinambungan, produktivitas perusahaan meningkat, citra positif perusahaan ramah lingkungan dan akhirnya dapat meningkatkan Laba Per Saham perusahaan (Dewi, 2014).

Menurut penelitian Lastri dan Hasyir (2019) bahwa *environmental cost* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance (Return on Asset)*, dimana semakin tingginya nilai *environmental cost* akan berdampak pada semakin tingginya nilai ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian Al Shariri (2010) yang menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Firtiani (2013) bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dikarenakan sample perusahaan yang diteliti belum bisa menjadikan biaya lingkungan sebagai strategi perusahaan, seperti dana bina lingkungan yang dikerluarkan masih dianggap sebagai metode ganti rugi atas dampak negatif gangguan atau ketidaknyamanan, kerusakan, dan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan.

Permasalahan lingkungan memerlukan instrumen atau alat untuk mengelola permasalahan tersebut. *International Organization for Standardization* (ISO) adalah organisasi yang mengeluarkan ISO 14001 tentang standar internasional mengenai *Environmental Management System* (SML) merupakan dasar konsep ISO 14000, yaitu suatu sistem untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang baik dan bersifat sukarela (Ramadhanti, 2013). Tujuan menyeluruh dari penerapan SML ISO 14001 sebagai sebuah standar internasional adalah untuk mendukung perlindungan lingkungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosial ekonomi. Keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari SML ISO 14001 antara lain memperbaiki kinerja lingkungan secara keseluruhan, menghasilkan suatu kerangka kerja dalam upaya untuk pencegahan polusi, meningkatkan efisiensi dan penghematan biaya potensial, dan meningkatkan citra perusahaan (Mamed dan Maria, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Tze San Ong *et al* (2016) bahwa perusahaan yang menerapkan ISO 14001 dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE). Hal ini dikarenakan banyak investor percaya bahwa

perusahaan yang memberi perhatian khusus terhadap lingkungan akan lebih berkelanjutan daripada yang tidak. Karena itu, investor juga akan memilih berinvestasi di *green companies* dalam jangka panjang. Salah satu indikasi green companies adalah apakah mereka telah mengadopsi standar ISO 14001. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sueb dan Keraf (2012) bahwa implementasi sistem manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan pada perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat ISO 14001 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Akan tetapi, berbeda dengan penelitian Aprilasani (2017) bahwa ISO 14001 tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dibutuhkan waktu yang lebih lama, bahkan sampai dekade untuk mengetahui pengaruh ISO 14001 terhadap kinerja keuangan dikarenakan optimalisasi sistem ISO 14001 lebih sulit dibandingkan sistem ISO lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ISO 14001 belum dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dikarenakan publik melihat sertifikasi tersebut hanya sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap masalah lingkungan dan belum memiliki manfaat ekonomis bagi mereka.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Lastri dan Hasyir (2019) dengan judul Pengaruh *Environmental Cost* dan *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* (studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan peserta PROPER periode 2012-2016).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan dan *annual report* pada tahun 2013-2017, sedangkan penelitian sebelumnya pada tahun 2012-2016. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2013-2017 karena pada tahun tersebut merupakan tahun terbaru dari laporan keuangan dan *annual report* yang dibuat oleh perusahaan sehingga dapat menyajikan data yang terbaru.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada variabel yang akan diteliti, Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel *environmental cost*, *environmental performance*, dan *financial performance*, sedangkan penelitian ini penulis menambahkan variabel ISO 14001. Adapun alasannya karena ketiga variabel ini secara umum saling mempengaruhi dan berkaitan terhadap *financial performance*.

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan peserta PROPER, sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pada penjabaran latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, *ENVIRONMENTAL COST*, DAN ISO 14001 TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu permasalahan lingkungan yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan kurang baik yang dipengaruhi oleh penerapan *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *environmental performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Bagaimana *environmental cost* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Bagaimana ISO 14001 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Bagaimana *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
5. Bagaimana pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

6. Bagaimana pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
7. Bagaimana pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
8. Bagaimana pengaruh *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001 terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui *environmental performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *environmental cost* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui ISO 14001 pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ISO 14001 terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001 terhadap *financial performance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan agar dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik terhadap ilmu ekonomi akuntansi, dalam bidang kajian akuntansi lingkungan

tentang *environmental performance*, *environmental cost*, ISO 14001, dan *financial performance*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai ilmu akuntansi khususnya mengenai akuntansi lingkungan mengenai faktor yang mempengaruhi *financial performance* yang dilihat dari *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu sarana bagi peneliti untuk dapat mengaplikasikan dan mengembangkan ilmu yang selama ini peneliti dapatkan dari mengikuti perkuliahan serta sebagai penelitian pendahuluan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi industri tambang agar dapat meningkatkan kesadaran lingkungan melalui *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001 sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan bagi investor dan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya *financial performance* perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi tambahan serta sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti pengaruh *environmental performance*, *environmental cost*, dan ISO 14001 terhadap *financial performance*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari website www.idx.go.id dan www.menlh.go.id.